

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mojokerto termasuk wilayah *afdeeling* dengan dampak tumbuhnya industri. Mojokerto menjadi salah satu penyumbang terbesar kedua dalam produksi gula di wilayah Karesidenan Surabaya.¹ Pembangunan infrastruktur dari pembangunan sekolah, klinik kesehatan, akses jalan yang memadai dan fasilitas umum lainnya. Faktor-faktor tersebut membuat Mojokerto sebagai salah satu kota tujuan migrasi. Heterogenitas penduduk di Mojokerto sangat terlihat karena adanya proses migrasi. Penduduk Mojokerto terdiri dari pribumi, Suku Madura, Etnis Tionghoa, Arab, Eropa termasuk Belanda dan Inggris.² Salah satu komposisi menarik adalah bertambahnya penduduk dari Suku Madura di Mojokerto. Sejak Mojosari menjadi distrik akhir abad ke-19 yang berfungsi sebagai pusat ekonomi perkebunan Belanda, telah terjadi penambahan penduduk Madura yang cukup besar. Sekitar 4,5% (2.906 laki-laki dan 3.092 perempuan) dari seluruh komposisi penduduk Mojokerto. Suku Madura bermukim di sebelah utara Gunung Penanggungan, yang saat ini dikenal dengan daerah Ngoro dan Pungging.³ Suku Madura menyebar ke seluruh wilayah Mojokerto dengan jumlah terbanyak berada di wilayah Ngoro. Alasan Suku Madura bermigrasi salah satunya yakni untuk mendapatkan kelayakan hidup.

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan Suku Madura bermigrasi di suatu tempat. Salah satunya adalah kegigihan dan prinsip dari Suku Madura sendiri. Menurut Muh Syamsuddin, bahwa *monnyareah dunnyah enter katana jebe* artinya jika ingin mencari harta benda serta nafkah

¹ Dwi Evi Fani, Marsdui, Ronal Ridhoi. *Migrasi Buruh Pada Perkebunan Tebu di Mojokerto 1901-1942*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol 5. No 2. 2022, hlm 190

² Ronal Ridhoi, *MOJOSARI 1884-2020: Perubahan Ekologi Sebuah Kota Kecil Di Jawa Timur*, 2021.

³ *Ibid*

pergilah ke tanah Jawa.⁴ Prinsip tersebut membuat Suku Madura semakin giat untuk merantau ke tanah orang termasuk di Pulau Jawa.⁵ Sejak ditetapkan UU Agraria tahun 1870 kebutuhan akan pekerja perkebunan meningkat. Menurut Ridho SE, pada abad ke-19 terdapat banyak migran sementara atau disebut dari Madura yang bekerja di perkebunan milik kolonial dsb.⁶ Pada awalnya Suku Madura yang bermigrasi ke Jawa hanya ingin memperbaiki perekonomian. Namun, berbeda dengan Suku Madura di wilayah Sendang Biru Malang Selatan yang menyebarkan Syiar Islam disana. Para pendatang termasuk dari Suku Madura membawa agama Islam di tengah mayoritas masyarakat memeluk agama Kristen.⁷ Berbeda dengan penelitian penulis membahas mengenai Islamisasi di Desa Wotanmas Jedong tepatnya di Dusun Watusari yang mengalami tantangan. Menurut wawancara dengan Kyai Mua'alimin Suku Madura Dusun Watusari Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro menyebarkan Islam ditengah kaum abangan serta kaum awam terhadap Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dibahas karena menjelaskan tentang perkembangan Islam di Dusun Watusari.

Desa Wotanmas Jedong khususnya Dusun Watusari mayoritas adalah Suku Madura yang bermigrasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialek yang digunakan hampir sama dengan masyarakat di Pulau Madura.⁸ Suku Madura bermigrasi sudah sejak masa Belanda menjajah di Indonesia. Kebanyakan yang bermigrasi berlindung dari ancaman penjajah dan mencari kehidupan yang layak di Jawa.⁹ Suku Madura di Desa Wotanmas

⁴ Muh Syamsuddin, "Agama, Migrasi Dan Orang Madura," *Jurnal Aplikasia* VIII, no. 2 (2007): 150–82.

⁵ *Ibid*

⁶ Ridho Setyo Aji, "Skripsi Migrasi Etnis Madura Di Surabaya Tahun 1906-1942," *Thesis*, 2014, 99.

⁷ Rikat L Sofyan, *Migrasi Orang-Orang Madura Ke Dusun Sendang Biru 1980-1994*. *Journal of Indonesian History and Education*. Vol 3. No 4. 2023, hlm 434

⁸ Inheemsche Bevolking, *Volkstelling 1930, Deel III, Inheemsche Bevolking van Oost-Java*. (Departement Van Economische Zaken, 1930).

Jedong tidak hanya mencari kehidupan yang layak. Penyebaran agama Islam juga dilakukan oleh Suku Madura. Desa Wotanmas Jedong khususnya Dusun Watusari terkenal dengan daerah lingkungan negatif yakni sarang *penyamun*.¹⁰ Jalan gelap dan terjal di Dusun Watusari sangat mendukung untuk melakukan tindak pencurian. Selain itu, judi dan sabung ayam sangat digemari warga setempat. Banyaknya hal negatif tentu menjadi alasan untuk menyebarkan syiar Islam di Desa Wotanmas Jedong Dusun Watusari.

Orangtua Kyai Mua'alimin dibantu dengan tokoh masyarakat berusaha untuk menyebarkan syiar Islam lewat berbagai cara. Salah satunya dengan membangun musala tahun 1980 an tepatnya di Dusun Watusari. Kemudian Ayah dari Kyai Mua'alimin yakni Bapak Sarmadi membentuk pencak silat dengan nama pencak dor untuk membantu menyebarkan agama Islam. Ibu dari Kyai Mua'alimin yang bernama Ibu Satuah membangun TPQ Sabilillah tahun 1997 untuk tempat mengaji bagi perempuan.¹¹ Tantangan dalam menyebarkan agama Islam tidak membuat Bapak Sarmadi dan Ibu Satuah terus berjalan. Syiar Islam terus dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan buruk dari Warga Desa Wotanmas Jedong.

Pemilihan temporal tahun 1980-1997 bukan tanpa alasan. Pada tahun 1980 adalah pertamakali Pembangunan musholla oleh Bapak Sarmadi. Menurut wawancara dari Bapak Sarmadi Pembangunan musholla bentuk kepedulian akan akidah dan moral Dusun Watusari. Pada tahun 1997 adalah Pembangunan TPQ Sabilillah khusus putri oleh Ibu Satuah. TPQ Sabilillah digunakan untuk Pendidikan Perempuan Dusun Watusari. Oleh karena itu, sangat penting mengkaji permasalahan ini lebih lanjut agar sejarah penyebaran agama Islam dapat diketahui oleh khalayak umum.

¹⁰ Kyai Mu'alimin, "Wawancara Migrasi Madura," n.d.

¹¹ Ibu Satu'ah, "Penyebaran Islam Di Dusun Watusari," n.d.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut ini rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses migrasi Suku Madura di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro?
2. Bagaimana pengaruh migrasi Suku Madura terhadap Islamisasi di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro?

C. Tujuan

1. Mengetahui proses migrasi Suku Madura di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro
2. Mengetahui pengaruh migrasi Suku Madura terhadap Islamisasi di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro

D. Metode

Metode penelitian Migrasi *Suku Madura Terhadap Islamisasi Di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro 1980-1997* adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara. Saryono berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan. Kemudian menjelaskan kualitas serta keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.¹² Penelitian dengan mengambil topik sejarah menggunakan metode tersendiri. Penggunaan Metode penelitian sejarah digunakan untuk memeneliti fakta sejarah dengan objektif.¹³

¹² Saryono MekarDwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2021).

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Metode Penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah langkah pertama dalam sebuah penelitian sejarah. Pemilihan topik didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁴ Kedekatan emosional dengan penelitian Migrasi Suku Madura Terhadap Islamisasi di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto 1980-1997 dikarenakan ketertarikan penulis. Penulis memiliki minat terhadap migrasi Madura dan Islamisasi di Desa Wotanmas Jedong. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan informasi dan fakta sejarah karena belum pernah diteliti sebelumnya. Kedekatan intelektual untuk melakukan penelitian adalah akses dalam mencari sumber lebih mudah.¹⁵ Kedua kondisi ini bersifat subjektif dan objektif yang penting untuk menemukan topik dan kemudian merencanakan penelitian.

b. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pengumpulan data sebanyak-banyaknya berupa sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurishein* artinya memperoleh.¹⁶ Tahapan awal dalam penelitian sejarah sangat penting untuk mencari data sebanyak-banyaknya. Penulis menggunakan arsip Belanda, jurnal-jurnal, wawancara dengan pelaku serta narasumber terkait. Heuristik merupakan tahapan penting dalam penelitian sejarah. Penulis harus mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya.¹⁷ Data harus sesuai dengan topik yang dibahas agar tahapan selanjutnya dapat dilakukan dengan baik. Berikut merupakan data yang sudah dikumpulkan:

¹⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*.

- a) Sumber primer: arsip Belanda *Volkstelling 1930* yang berisi tentang Migrasi Madura di Mojokerto.¹⁸ Hubungan dengan skripsi penulis adalah migrasi Suku Madura Mojokerto menetap di daerah utara Gunung Penanggungan Ngoro dan Pungging. Surat Kabar Belanda mengenai adanya Pabrik gula Sedati beserta pemiliknya dan tanggal bangkrut.¹⁹ Surat kabar Belanda *De Koerir* yang memuat pembagian tanah sebagai pesangon mantan karyawan Pabrik Gula Sedati di Jedong.²⁰ Selain itu, surat kabar Belanda *Het Nieuws Van Den Gag* yang memuat tentang kebijakan Sarekat Islam yang menentang adanya kepemilikan lahan jati di Jedong.²¹ Kemudian wawancara Bapak Samardi dan Ibu Satuah sebagai pelaku sejarah.
- b) Sumber Sukender: buku-buku, skripsi, artikel, jurnal yang gerkait dengan migrasi Madura di Jawa Timur khususnya di Ngoro Mojokerto. Buku Kuntowijoyo “*Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*” yang membahas alasan Suku Madura bermigrasi ke Jawa Timur.²² Jurnal tentang “Migrasi Buruh Pada Perkebunan Tebu Di Mojokerto 1901-1942” berisi tentang faktor utama Suku Madura bermigrasi ke Mojokerto.²³ Artikel *NU Online Dibalik Megahnya Ngoro Industri, Ada Sabilillah Yang Terus Menggeliat tentang perjuangan Bapak Sarmadi* bersis tentang perjuangan Bapak Sarmadi dalam menyebarkan Syiar Islam.

¹⁸ Bevolking, *Volkstelling 1930, Deel III, Inheemsche Bevolking van Oost-Java*.

¹⁹ Nederlandsch-Indie Uit Soerabaia, “De Locomotief,” 1934.

²⁰ De Korier, “Modjokerto De Toestand In De Dessa,” 1934.

²¹ Het Nieuws Van Den Gag, “Uit Modjokerto,” 1909.

²² Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Diva Press, 2017).

²³ Ronal Ridho'i Dwi Evi Fani, Marsudi, “Migrasi Buruh Pada Perkebunan Tebu Di Mojokerto 1901-1942” 5 (2022): 189–208.

c. Kritik sumber

Kritik sumber adalah usaha untuk menguji, menilai, serta menyeleksi data yang berupa sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli).²⁴ Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana keaslian sumber apakah sudah otentik atau tidak. Selain itu, mencari tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber terdiri atas kritik intern (meneliti isi dokumen atau tulisan) dan kritik ekstren (meneliti keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan).²⁵ Kritik sumber merupakan langkah awal untuk mencari sumber yang sesuai dengan penelitian. Pemilihan sumber yang valid dan otentik dapat mempermudah penulis untuk tahapan interpretasi.²⁶

Tahapan tersebut sangat berarti untuk menyeleksi sumber-sumber sejarah yang valid dan sesuai dengan topik yang dibahas. Untuk mengetahui keaslian sumber dapat dilihat dari gaya kepenulisan sumber, fisik dokumen, tanggal penulisan dsb.²⁷ Setelah dibuktikan bahwa sumber-sumber sejarah asli atau autentik. Kemudian meneliti apakah sumber tersebut valid. Misalnya sumber surat kabar Belanda yang di analisis dari tahun publikasi serta tanggal terbit surat kabar. Kemudian dokumen *Volksteeling* dari sumber KITLV tertera tahun 1930 dianalisis bagaimana sumber tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan penelitian. *Volksteeling* memuat adanya penambahan jumlah penduduk di Mojokerto. Pertambahan penduduk dari berbagai etnis khususnya Suku Madura yang bermigrasi serta menetap di wilayah Kecamatan Ngoro (utara Gunung Penanggungan).²⁸ Surat kabar *De Koerir* memuat kabar bahwa Pabrik Gula Sedati resmi ditutup

²⁴ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid*

²⁸ Bevolking, *Volkstelling 1930, Deel III, Inheemsche Bevolking van Oost-Java*.

serta mendapat pesangon berupa tanah yang ada di Jedong.²⁹ Sejalan dengan wawancara Bapak Basir bahwa tanah dihibahkan oleh Belanda kepada buruh pabrik di Pabrik Gula Sedati.³⁰

d. Interpretasi

Interprestasi adalah proses penafsiran fakta sejarah setelah melalui kritik sumber. Intepretasi diperoleh ketika penulis sudah memperoleh sumber sejarah yang valid dan asli. Sumber-sumber sejarah sejarah berisi fakta-fakta yang saling berkaitan.³¹ Pada tahap interpretasi atau penafsiran penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik dari data-data yang diperoleh guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan.³² Setelah melalui tahapan kritik sumber

Tahapan interpretasi menganalisis hubungan antara arsip *Volkstelling* 1930 dengan wawancara pelaku sejarah. Kemudian menganalisis dan mencari keterkaitan antara sumber yang satu dengan lainnya. Penyebab Madura bermigrasi serta akibat dari migrasi Madura di Mojokerto khususnya di Ngoro. Proses penyebaran Islam di Dusun Watusari di analis dengan sumber-sumber diatas. Setelah itu, hasil dari analisis diuraikan akan menjadi fakta sejarah, fakta sejarah yang telah diperoleh kemudian di satukan atau dikelompokkan.

²⁹ De Korier, "Modjokerto De Toestand In De Dessa."

³⁰ Wawancara Bapak Basir, "Migrasi Madura," n.d.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

³² *Ibid*

e. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi adalah tahapan terakhir yang berarti tahapan dalam menulis sebuah penelitian. fakta-fakta sejarah diinterpretasikan dan kemudian penulis menyampaikannya sintesis yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan disampaikan dalam bentuk tulisan.³³ Setelah tahapan-tahapan di atas Historiografi ditulis secara kronologis sesuai dengan data yang sudah di analisis. Melalui historiografi fakta sejarah dapat disampaikan secara objektif serta sesuai dengan fakta sejarah di lapangan.. Melalui sumber sejarah primer dan sekunder yang telah di analisis serta digabungkan menjadi fakta-fakta sejarah secara kronologis. Penulisan sejarah dengan judul Migrasi Suku Madura Terhadap Islamisasi Di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto 1980-1997 dapat ditulis dengan benar dan sesuai dengan metode penelitian Sejarah.

³³ *Ibid*